

Penerapan Layanan Konseling Individual Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kepemimpinan Ketua Kelas Di Smp Taman Harapan Tahun Ajaran 2020/2021

Sarah Nurhasanah

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

email: sarahhasanah@gmail.com

Abstrak

Kurangnya jiwa kepemimpinan ketua kelas di SMP Taman Harapan membuat pengelolaan di setiap kelas SMP Taman Harapan berjalan kurang baik. Ketua kelas belum paham makna menjadi seorang pemimpin bagi anggota kelasnya yang lain. Ketua kelas masih harus diingatkan oleh guru misalnya dalam hal membariskan anggota kelas, menyiapkan berdoa atau membersihkan kelas. Oleh sebab itu diterapkannya layanan konseling individual untuk meningkatkan kepemimpinan ketua kelas di SMP Taman Harapan. Objek dalam penelitian ini adalah ketua kelas dari kelas VII, VIII dan IX yang berjumlah 3 orang siswa. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari pertemuan pertama layanan konseling individual, konselor mendapati perubahan mengenai pemahaman ketua kelas terkait makna pemimpin. Bagaimana seharusnya sikap seorang pemimpin. Sehingga mereka akan merasa sangat berguna bagi kelasnya dan akan menjalankan tanggungjawabnya di kelas. Setelah diterapkan layanan kedua ketua kelas sudah mampu memaknai dirinya sendiri sebagai seorang pemimpin bagi anggota dikelasnya dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh yang baik dan menunjukkan sikap layaknya seorang pemimpin. Mengingatkan anggota kelas akan tugasnya dengan ajakan yang bersifat persuasif sehingga tidak menyinggung perasaan anggotanya. Membariskan anggota kelas saat baris-berbaris dengan suara yang lantang dan berwibawa, memimpin doa setiap mulai dan selesainya pembelajaran, dan membantu guru dalam mengamankan kelas. Dan dengan rasa tanggungjawab penuh ketua kelas juga melapor ke piket jika tidak ada guru yang masuk ke kelas. Begitupun juga ketika ada temannya yang sakit maka ketua kelas akan melaporkan ke guru atau wali kelas. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa layanan konseling individual dengan teknik modelling dapat meningkatkan kepemimpinan ketua kelas di SMP Taman Harapan Tahun Ajaran 2020/2021.

Kata Kunci : *Konseling Individual, Kepemimpinan, SMP Taman Harapan*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar bagi bangsa Indonesia untuk dapat membuat sebuah perubahan. Dengan pendidikan Indonesia mampu menuangkan gagasanggagasan yang kreatif melalui pembelajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peran guru sangat penting dalam mendidik siswa termasuk juga guru pembimbing/ guru bk di sekolah. Berdasarkan makna UU No. 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa konselor juga merupakan tenaga pendidik. Kemudian Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan harus menyusun kurikulum yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini juga di dasari oleh PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru, yang mencantumkan beban kerja guru bimbingan dan konseling / konselor. Dari penjelasan undang-undang tersebut dapat kita pahami bahwa peran guru bk sendiri sangatlah besar dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang ada di sekolah maupun didalam diri siswa secara individual.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di SMP Taman Harapan Tahun Ajaran 2020/2021 saya melihat bahwasanya peran ketua kelas di sekolah ini belum maksimal. Para ketua kelas dari setiap kelas belum mengetahui makna sesungguhnya apa itu ketua kelas, bagaimana fungsi dan perannya dalam mengelola kelas.

Guru kelas dan wali kelas juga mengatakan jika ketua kelas belum sepenuhnya bertanggungjawab dengan tugas-tugas yang diembannya selama menjadi ketua kelas. Ketua kelas di sekolah ini masih kurang dalam kepemimpinannya, misalnya ketika jam baris-berbaris ketua kelas harus diberikan perintah terlebih dahulu oleh wali kelas atau guru lain untuk membariskan anggotanya. Kemudian ketika guru tidak ada di kelas, ketua kelas tidak berinisiatif untuk membuat kelas menjadi kondusif sehingga kelas terdengar ribut walaupun ada ketua kelas di dalamnya. Jika hal ini terus berlanjut maka semua ketua kelas yang ada di sekolah tidak dapat dijadikan patokan dalam kelas. Dengan pahamnya seorang ketua kelas akan makna kepemimpinan maka kelas yang ada di setiap sekolah akan menjadi tertib. Menurut (Wildan,2013:84) kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses dimana seorang pemimpin menggunakan pengaruhnya.

Dengan munculnya permasalahan tersebut, disinilah peranan guru bk melalui layanannya dapat berguna. Layanan konseling individual dapat digunakan untuk memberikan pelatihan kepada ketua kelas yang ada di sekolah. Karena pada hakikatnya layanan konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien, (Prayitno & Amti, 2009:105). Tak hanya itu, dalam menerapkan layanan tersebut guru bk dapat menggunakan teknik Modelling, dimana teknik Modelling sendiri menurut (Ratna, Lilis,2013:47) merupakan belajar melalui tingkah laku yang teramat menggeneralisir atau mengurangi tingkah laku teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kongitif.

Penelitian dengan judul konseling individual dengan teknik modeling simbolis terhadap peningkatan kemampuan kontrol diri oleh Cucu Arumsari (2016) menyimpulkan bahwa konseling individu dengan teknik modeling simbolis secara umum efektif untuk mengembangkan kontrol diri siswa kelas xi vijaya kusuma. Konseling individu dengan teknik modeling simbolis efektif mengembangkan kontrol diri tiga siswa subjek penelitian pada semua aspek kontrol diri yaitu perasaan dan tingkah laku, disiplin, emosi dan nafsu.

Hasil penelitian Diah Nurul Islami (2018) dengan judul Penerapan teknik modelling dalam proses konseling untuk meningkatkan atensi bagi anak tunagrahita ringan tingkat SMALB Di SLB C Yakut Purwokerto menunjukkan bahwa Teknik Modelling yang diterapkan oleh Guru yaitu dengan memberikan arahan dan mencontohkan dalam hal-hal yang nyata dan berupa perpaduan bimbingan agama, mental, dan kemandirian, karena dengan dicontohkan anak dapat menerapkan dalam keseharian mereka. Misalnya tidak mengulangi kesalahannya kembali, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan.

Penelitian dengan judul pengaruh layanan konseling individu dengan teknik modelling untuk meningkatkan motivasi belajar di SMA Negeri 1 Tambakboyo oleh Prihatiningtia (2020) menyimpulkan bahwa teknik modelling dengan simbolik yang menceritakan/menjelaskan seorang tokoh yang sukses. Dan konseli juga mengenal tokoh tersebut. Dari pengalaman tokoh tersebut diharapkan dapat meningkatkan stimulus agar motivasi belajar peserta didik meningkat. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu layanan konseling individu dengan teknik modelling dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu no absen 24 kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Tambakboyo.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Taman Harapan yang beralamatkan di Jl. Ibrahim Umar No.11 Medan, Sei Kera Hilir I, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan Prov. Sumatera Utara. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021.

Adapun yang menjadi subjek di dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, guru bk, wali kelas dan ketua kelas SMP Taman Harapan Tahun Pembelajaran 2020/2021. Objek dalam penelitian ini adalah ketua kelas SMP Taman Harapan Tahun Pembelajaran 2020/2021. Pengambilan objek dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu pengambilan berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu ketua kelasnya saja. Dalam penelitian ini ada dua variabel yang digunakan, yaitu variabel indeviden (bebas) yang merupakan variabel X dan dependen (terikat) variabel Y.

1. Variabel Independen / Bebas (X)

Variabel indeviden adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, jadi variabel ini dapat secara bebas berpengaruh terhadap variabel lain. Adapun variabel Indevenden dalam penelitian ini yaitu layanan Konseling Individual.

2. Variabel Devenden / Terikat (Y)

Variabel devenden adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian ini sebagai variabel terikat adalah mengatasi Kepemimpinan Ketua Kelas.

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian maka dapat dirumuskan defenisi operasional variabel penelitian sebagai berikut :

1. Variabel X : Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

2. Variabel Y : Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut (Sugiyono,2017:166) mengemukakan bahwa "Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis." Sebelum melakukan perlakuan yaitu layanan Konseling Individual, peneliti akan mengobservasi siswa yang merupakan objek penelitian. Guna melihat dampak atau pengaruh perlakuan terhadap permasalahan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara secara umum adalah cara menghimpun data yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, bertatap muka dengan arah dengan tujuan yang telah ditentukan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil, Sugiyono (2017:157). Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendukung dan memperkaya data yang telah didapatkan dari observasi sebelumnya.

Peneliti juga akan mewawancarai guru BK guna mendapatkan data terkait perilaku siswa selama proses layanan Konseling Individual. Begitu juga pada teman-teman dan juga objek penelitian ini. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara yang akan dilakukan kepada guru pelajaran, guru BK, teman sebaya.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (dalam Lexy J. Moleong, 2012:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam caatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Lexy J. Moleong, 2012:247).

Data pada penelitian ini adalah sejumlah informasi yang dihimpun dari lokasi penelitian. Lalu data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, berupa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian dalam mengolah dan menganalisa data penelitian ini, akan digunakan prosedur penelitian kualitatif

yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu:

1. Pengumpulan Data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang terkait kepemimpinan ketua kelas.

2. Reduksi Data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2017:247).

3. Penyajian Data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2017:249).

4. Penarikan Kesimpulan. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2008:252). Pada penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti akan didukung oleh data-data yang diperoleh peneliti di lapangan. Jawaban dari hasil penelitian akan memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini.

3. PEMBAHASAN

Penerapan Layanan Konseling Individual dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kepemimpinan Ketua Kelas di SMP Taman Harapan Tahun Ajaran 2020/2021 (Pertemuan I)

Hari/ Tanggal : Senin/19 Juli 2021

Waktu : 1 X 30 Menit

Tempat : Ruang Kelas

Jumlah Siswa : 3 Orang

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepemimpinan ketua kelas di SMP Taman Harapan. Pelaksanaan layanan pertama dilakukan pada hari Senin, 19 Juli 2021. Pelaksanaan layanan konseling individual dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling individual. Pelaksanaan layanan dilakukan secara langsung atau tatap muka dan dilakukan secara bergantian antara siswa yang satu dan yang lainnya. Data ini akan dianalisis dan hasil penelitian akan diuraikan secara deskriptif.

Gambaran pelaksanaan layanan konseling individual dengan langkah-langkah tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir konseling di deskripsikan sebagai berikut :

1) Tahap Awal

Pada tahap awal ini, peneliti selaku konselor dalam proses konseling ini melakukan pendekatan kepada konseli yaitu membangun hubungan konseling

dengan melibatkan konseli yang ingin di tingkatkan kepemimpinannya sebagai ketua kelas di setiap kelasnya. Konselor saling berkenalan dengan konseli satu sama lain dengan tujuan agar saling mengenal. Kemudian, pada tahapan ini, konselor memperjelas dan menguraikan bagaimana gambaran sikap kepemimpinan kepada konseli. Dari hasil laporan guru bk dan hasil observasi di awal penelitian sikap konseli yang merupakan seorang ketua kelas di setiap kelasnya masih kurang dalam memimpin kelasnya, ketua kelas masih harus di ingatkan atau diberi arahan untuk mengendalikan kelas. Ketua kelas masih belum mampu dengan mandiri mengendalikan kelasnya sendiri.

Dari hasil konseling, siswa pertama yang merupakan ketua kelas di kelas VII, mengakui bahwa memang dirinya kurang dalam bertanggungjawab kepada kelasnya. Ia kurang dalam memimpin kelas, sebab ia menjadi ketua kelas bukan kemauannya namun karena pilihan dari teman-temannya. Sehingga ia merasa kurang suka menjadi ketua kelas yang pada akhirnya kurang rasa tanggung jawabnya kepada kelas. Kemudian, karena masih baru kelas VII, jadi siswa ini belum terbiasa untuk menjadi ketua kelas yang secara umum menjadi pemimpin bagi anggota kelasnya di sekolah.

Siswa kedua yang merupakan ketua kelas dari kelas VIII, dari yang dipaparkan saat layanan konseling individual ia mengaku bahwa memang kurang dalam menjalankan tugasnya sebagai ketua kelas, ia merasa masih canggung sebab masih memerlukan arahan apa yang harus di lakukan karena ketika kelas VII kemaren yang menjadi ketua kelas bukanlah dia. Tapi ketua kelas VIII ini tidak keberatan ketika di tunjuk menjadi ketua kelas oleh guru dan temannya.

Selanjutnya siswa ketiga dan merupakan konseli terakhir dalam kegiatan konseling individual ini. Siswa ini merupakan ketua kelas dari kelas IX. Permasalahan dari siswa ini adalah ia merasa capek, sebab dari kelas VII sampai kelas IX ia terus menjadi ketua kelas. Sehingga ia merasa bosan dengan tanggungjawabnya selama ini. Sehingga ketika memimpin kelas terkesan seperti terpaksa dikarenakan kurangnya jiwa kepemimpinannya sebagai ketua kelas.

2) Tahap Pertengahan

Tahap kedua dalam proses konseling individual ini adalah melakukan penjelajahan dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Tujuan tahapan ini adalah untuk melihat bagaimana rasa simpati ketua kelas kepada temantemannya di kelas yang telah mempercayakan kepemimpinan kelasnya dengan dirinya. Dengan demikian konselor dapat melihat sedalam mana kepedulian ketua kelas kepada anggota kelasnya. Pada dasarnya setiap ketua kelas masih perduli dengan anggota kelasnya, hanya memang mereka masih kurang dalam memimpin dan kurang memiliki jiwa kepemimpinannya.

Pada tahap ini juga, konselor memberikan gambaran juga contoh kepada ketua kelas. Konselor menjelaskan terlebih dahulu apa pentingnya menjadi seorang pemimpin. Bagaimana seharusnya seorang pemimpin. Konselor memberikan masukan dan motivasi yang membuat sebuah stimulus dimana ketua kelas merasa dihargai dan menjadi orang yang memang dibutuhkan bagi anggota kelasnya.

Selanjutnya untuk terus dapat mendampingi pada ketua kelas konselor meminta kontak tiap ketua kelas agar ketika mereka butuh masukan atau ada hal yang ingin ditanyakan mereka dapat menanyakan langsung. Selain itu,

dengan adanya komunikasi dengan para ketua kelas membuat penyampaian informasi menjadi lebih cepat kepada tiap kelasnya. Serta dapat menjaga hubungan baik antara konselor dengan ketua kelas di SMP Taman Harapan ini.

3) Tahap Akhir

Konseling Tahap akhir dapat proses konseling individual adalah adanya perubahan sikap dan perilaku konseli. Sebelum pelaksanaan layanan yang pertama konseli yang merupakan ketua kelas merasa bahwa dirinya kurang berarti. Padahal sejatinya ketua kelas sangat berperan aktif dalam mengendalikan kelas sehingga secara langsung ikut berjasa dalam mengelola kelas selain hanya guru. Dengan penjelasan yang telah dilakukan di tahap pertama dengan menguraikan seberapa penting menjadi ketua kelas di sekolah membuat siswa menjadi merasa lebih dihargai dan bermanfaat di kelasnya. Kemudian karena perubahan kepemimpinan siswa belum maksimal maka peneliti melanjutkan proses konseling pada pertemuan yang kedua.

Penerapan Layanan Konseling Individual dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kepemimpinan Ketua Kelas di SMP Taman Harapan Tahun Ajaran 2020/2021 (Pertemuan II)

Hari/ Tanggal : Senin/26 Juli 2021

Waktu : 1 X 30 Menit

Tempat : Ruang Kelas

Jumlah Siswa : 3 Orang

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepemimpinan ketua kelas di SMP Taman Harapan. Pelaksanaan layanan kedua dilakukan pada hari Senin, 26 Juli 2021. Pelaksanaan layanan konseling individual dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling individual.

Pelaksanaan layanan dilakukan secara langsung atau tatap muka dan dilakukan secara bergantian antara siswa yang satu dan yang lainnya. Data ini akan dianalisis dan hasil penelitian akan diuraikan secara deskriptif. Pada pertemuan pertama sebelumnya, setelah dilakukan layanan konseling individual ketua kelas sudah mulai aktif dalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai ketua kelas. Misalnya dalam hal memimpin siswa berbaris, membaca doa di dalam kelas, mengkondusifkan kelas saat guru keluar ruangan dan mengarahkan anggota kelas ketika melakukan piket kelas. Perubahan tersebut dapat dilihat dari keseharian siswa di sekolah yang di liat secara langsung oleh guru kelas yang kemudian berkoordinasi langsung dengan guru bk. Sehingga peneliti dapat mengetahui dengan jelas perubahan yang terjadi dengan ketua kelas di SMP Taman Harapan.

Pelaksanaan layanan konseling individual tidak hanya dilakukan dengan satu kali pertemuan saja. Namun juga dilakukan pertemuan yang kedua guna meningkatkan lagi kepemimpinan tiap ketua kelas di SMP Taman Harapan. Gambaran pelaksanaan layanan konseling individual dengan langkah-langkah tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir konseling pada pertemuan kedua di deskripsikan sebagai berikut :

1) Tahap Awal

Pada tahap awal ini, peneliti selaku konselor dalam proses konseling ini melakukan pendekatan kepada konseli yaitu membangun kembali hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang ingin di tingkatkan kepemimpinannya sebagai ketua kelas di setiap kelasnya. Konselor menanyakan kabar setiap ketua kelas. Kemudian menanyakan bagaimana keadaan di kelas. Apa yang

sudah dilakukan untuk kelasnya setelah mengikuti pelaksanaan layanan yang pertama.

Mereka memaparkan hal yang telah dilakukan setelah memahami makna seorang pemimpin adalah membantu kelasnya dalam hal memimpin membaca doa ketika pembelajaran dimulai ataupun selesai. Kemudian mengkoordinir kelas ketika hendak melakukan baris berbaris. Setelah itu ketua kelas menjelaskan bagaimana mereka membantu guru dalam mengkonduksikan kelas ketika guru sedang tidak ada di ruangan kelas. Lalu ketua kelas menjelaskan bagaimana mereka menjadi pemimpin yang mengarahkan anggotanya menjalankan tugas hariannya seperti menyapu kelas, membersihkan papan tulis dan membuang sampah sesuai dengan jadwal masing-masing.

2) Tahap Pertengahan

Pada tahap pertengahan pertemuan kedua ini konselor memberikan apresiasi kepada para ketua kelas karena telah menjalankan tanggungjawab mereka selama berada di sekolah. Setelah itu konselor memberikan arahan serta contoh kembali bagaimana menjadi ketua kelas yang lebih baik lagi. Konselor mencontohkan bagaimana seorang ketua kelas seharusnya bersikap di depan anggota kelasnya. Mulai dari kekuatan dalam diri setiap ketua kelas sampai dengan kepribadian masing-masing ketua kelas. Konselor mencontohkan bagaimana seorang ketua kelas harus mempunyai kekuatan yang lebih dari anggotanya yang lain. Kekuatan dalam hal ini bukan hanya tentang fisik, namun juga kekuatan tentang mengajak / mempengaruhi setiap anggota kelompok untuk mampu berkerjasama dalam menjaga kelasnya masing-masing.

Penggunaan kalimat yang sopan dan bersifat persuasif dicontohkan oleh konselor kepada ketua kelas agar dalam menjalankan tugas ketua kelas tidak terlihat memaksa namun mengajak sehingga anggota kelas tidak tersinggung atau marah ketika diingatkan akan tugasnya masing-masing.

Kemudian, konselor juga mencontohkan kepada ketua kelas bagaimana seorang pemimpin di kelasnya harus mempunyai kewibawaan di mata temantemannya dan juga guru. Misalnya dalam menyiapkan barisan di lapangan, peneliti mencotohkan bagaimana sikap seorang pemimpin ketika menyiapkan anggota berbaris, bagaimana pengucapan seorang pemimpin ketika menyiapkan anggotanya. Tak hanya di lapangan, namun konselor juga mencontohkan bagaimana seorang pemimpin memimpin doa di dalam kelas dan bagaimana kalimat yang baik untuk mengajak anggota kelasnya berdoa dan memberi hormat kepada guru.

Selanjutnya konselor juga mencontohkan bagaimana ketua kelas harusnya mampu ketika diberikan tugas apa saja oleh guru. Misalnya ketika ketua kelas diminta untuk maju ke depan kelas memberikan contoh atau mengerjakan soal di depan kelas, ia harus berani maju ke kelas sehingga membuat anggota kelasnya juga akan berani sebab sudah mendapatkan percontohan dari ketua kelasnya sendiri.

Dan yang terakhir, setelah ketua kelas dicontohkan bagaimana mereka harus bersikap, bagaimana mereka harus menjaga ucapan dan kewibawaan diri selanjutnya konselor memberikan contoh dan gambaran kepribadian kepada setiap ketua kelas. Setiap ketua kelas adalah pemimpin yang pada umumnya adalah orang yang dipercayakan dengan sebuah wewenang dan tanggungjawan di dalamnya. Walaupun pemimpin tersebut memiliki wewenang namun tidak benar jika harus menggunakan wewenang tersebut dengan semena-mena. Oleh

sebab itu, konselor mencontohkan bagaimana seorang pemimpin harusnya memiliki sikap sopan dan santun, jujur dan bertanggungjawab, bijaksana dalam memutuskan serta harus sabar sebab di dalam kelas terdapat banyak anggota yang memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Dengan memberikan contoh dan gambaran kepemimpinan diharapkan jiwa kepemimpinan ketua kelas setiap kelas akan meningkat melalui layanan konseling individual dengan teknik modelling ini.

Meningkatkan Kepemimpinan Ketua Kelas di SMP Taman Harapan Tahun Ajaran 2020/2021

Permasalahan dari setiap ketua kelas yang mengikuti kegiatan layanan konseling individual ini didapat melalui laporan guru bk yang juga mendapat laporan dari guru di kelas yang selanjutnya peneliti melakukan observasi lebih lanjut terkait kepemimpinan ketua kelas di setiap tingkatan kelasnya. Dari hasil observasi tersebut memang benar jika kompetensi ketua kelas dari setiap kelas masih kurang. Siswa masih kurang paham makna dari seorang pemimpin sehingga belum mampu menjalankan tugasnya sebagai pemimpin kelas. Ketua kelas masih harus diingatkan oleh guru untuk melakukan tugasnya dikelas yang membuat ketua kelas tersebut tidak mandiri dan tidak memiliki rasa sebagai seorang pemimpin.

Dari pertemuan pertama layanan konseling individual, konselor mendapati perubahan mengenai pemahaman ketua kelas terkait makna pemimpin. Bagaimana seharusnya sikap seorang pemimpin. Sehingga mereka akan merasa sangat berguna bagi kelasnya dan akan menjalankan tanggungjawabnya di kelas. Setelah mereka paham akan tanggungjawabnya sebagai pemimpin di kelas, mereka mulai menjalankan tugasnya di dalam kelas masing-masing misalnya dengan memimpin anggota kelasnya membaca doa, membariskan anggota di lapangan atau membantu guru dalam mengkonduksikan kelas ketika guru sedang tidak ada di ruangan.

Setelah melihat perubahan sikap ketua kelas pada pertemuan pertama. Konselor kembali melakukan layanan konseling individual guna meningkatkan kembali kepemimpinan tiap ketua kelas. Pada pertemuan kedua ketua kelas sudah mampu memaknai dirinya sendiri sebagai seorang pemimpin bagi anggota dikelasnya dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh yang baik dan menunjukkan sikap layaknya seorang pemimpin. Mengingatkan anggota kelas akan tugasnya dengan ajakan yang bersifat persuasif sehingga tidak menyinggung perasaan anggotanya. Membariskan anggota kelas saat berbaris dengan suara yang lantang dan berwibawa, memimpin doa setiap mulai dan selesainya pembelajaran, dan membantu guru dalam mengamankan kelas. Dan dengan rasa tanggungjawab penuh ketua kelas juga melapor ke piket jika tidak ada guru yang masuk ke kelas. Begitupun juga ketika ada temannya yang sakit maka ketua kelas akan melaporkan ke guru atau wali kelas.

4. HASIL PENELITIAN

Penerapan layanan konseling individual dilakukan dengan tahapan sesuai prosedur layanan konseling individual. Penerapan layanan konseling individual dengan teknik modelling yang bertujuan untuk meningkatkan kepemimpinan ketua kelas di SMP Taman Harapan Medan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari hasil analisis data dapat dikatakan bahwa penerapan layanan konseling individual dengan teknik modelling dapat meningkatkan kepemimpinan ketua kelas di SMP Taman Harapan tahun ajaran 2020/2021.

Sebelum diterapkan layanan konseling individual ketua kelas dari setiap kelas masih kurang paham makna dari seorang pemimpin sehingga belum mampu menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di kelas. Ketua kelas masih harus diingatkan oleh guru untuk melakukan tugasnya di kelas yang membuat ketua kelas tersebut tidak mandiri dan tidak memiliki jiwa sebagai seorang pemimpin.

Dari pertemuan pertama layanan konseling individual, konselor mendapati perubahan mengenai pemahaman ketua kelas terkait makna pemimpin. Bagaimana seharusnya sikap seorang pemimpin. Sehingga mereka akan merasa sangat berguna bagi kelasnya dan akan menjalankan tanggungjawabnya di kelas. Setelah mereka paham akan tanggungjawabnya sebagai pemimpin di kelas, mereka mulai menjalankan tugasnya di dalam kelas masing-masing misalnya dengan memimpin anggota kelasnya membaca doa, membariskan anggota di lapangan atau membantu guru dalam mengkonduksikan kelas ketika guru sedang tidak ada di ruangan.

Pada pertemuan kedua ketua kelas sudah mampu memaknai dirinya sendiri sebagai seorang pemimpin bagi anggota dikelasnya dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh yang baik dan menunjukkan sikap layaknya seorang pemimpin. Mengingatkan anggota kelas akan tugasnya dengan ajakan yang bersifat persuasif sehingga tidak menyinggung perasaan anggotanya. Membariskan anggota kelas saat baris-berbaris dengan suara yang lantang dan berwibawa, memimpin doa setiap mulai dan selesainya pembelajaran, dan membantu guru dalam mengamankan kelas. Dan dengan rasa tanggungjawab penuh ketua kelas juga melapor ke piket jika tidak ada guru yang masuk ke kelas. Begitupun juga ketika ada temannya yang sakit maka ketua kelas akan melaporkan ke guru atau wali kelas. Peningkatan kepemimpinan ketua kelas itu juga dibenarkan oleh guru bk di SMP Taman Harapan. Guru bk mengatakan bahwa :”Memang perubahan itu ada.

Peningkatan kepemimpinan setiap kelas jelas terlihat meningkat. Mereka awalnya tidak tahu apa-apa. Tidak ada rasa tanggungjawab kepada kelas. Mereka belum tahu makna pemimpin yang melekat dalam diri mereka itu harus bersikap seperti bagaimana. Kepribadian mereka seharusnya seperti apa, kekuatan apa yang harusnya ada dalam diri mereka itu belum paham, kewibawaan juga sama belum terlihat ketika mereka tidak paham apa arti pemimpin sesungguhnya. Tapi syukurlah setelah di terapkan layanan konseling individual ini mereka menjadi tahu apa tugas yang harus mereka lakukan. Mereka paham bagaimana wewenang dan tanggungjawab seorang pemimpin.”

Selain guru bk, peningkatan juga diakui langsung oleh ketua kelas dalam sesi wawancara yang dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan konseling individual. Siswa pertama merupakan ketua kelas dari kelas VII, ia menyatakan bahwa “Saya belum mampu menjadi seorang ketua kelas. Saya menjadi ketua kelas karena dipilih oleh teman dan guru. Saya masih baru sehingga belum paham makna seorang pemimpin dan tugas yang harus saya lakukan. Namun setelah mengikuti konseling individual saya sebagai ketua kelas dari kelas VII sudah mampu untuk menjalankan tugas saya di kelas. Saya sudah mengetahui apa itu pemimpin dan sudah mampu bagaimana cara mengatur anggota kelas yang lain.”

Selanjutnya ketua kelas dari kelas VIII yang mengatakan bahwa “ Saya baru saja menjadi ketua kelas karena ketua kelas di kelas VII dulu bukan saya. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan sebagai ketua kelas disini. Saya tidak

terlalu peduli dengan kelas karena saya merasa biasa saja dengan wewenang saya sebagai ketua kelas. Tapi setelah ikut layanan konseling ini saya sudah paham siapa saya, bagaimana sikap saya sebagai seorang pemimpin, bagaimana saya harus memimpin teman-teman saya berdoa, bagaimana saya harus menyiapkan teman saya berbaris dan bagaimana sikap saya mengamankan kelas ketika tidak ada guru di kelas.”

Siswa ketiga yang merupakan ketua kelas dari kelas IX, mengatakan bahwa “awalnya saya sudah capek menjadi ketua kelas. Saya tahu kalau saya seorang ketua tapi saya tidak terlalu peduli dengan kepemimpinan saya. Saya sekolah ya seperti teman yang lainnya saja. Namun setelah ikut proses layanan konseling individual ini saya merasa ternyata saya ini berguna juga, teman-teman saya memang butuh saya. Saya ini adalah pemimpin yang harusnya memimpin teman saya di kelas. Saya juga menunjukkan sikap layaknya seorang pemimpin dan mengarahkan mereka mengerjakan bagian tugasnya masing-masing agar kelas tetap terjaga.”

5. KESIMPULAN

Penerapan layanan konseling individual berjalan lancar dan berhasil. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan kepemimpinan setiap ketua kelas. Sebelum diterapkan layanan konseling individual ketua kelas dari setiap kelas masih kurang paham makna dari seorang pemimpin sehingga belum mampu menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di kelas. Ketua kelas masih harus diingatkan oleh guru untuk melakukan tugasnya di kelas yang membuat ketua kelas tersebut tidak mandiri dan tidak memiliki jiwa sebagai seorang pemimpin.

Dari pertemuan pertama layanan konseling individual, konselor mendapati perubahan mengenai pemahaman ketua kelas terkait makna pemimpin. Bagaimana seharusnya sikap seorang pemimpin. Sehingga mereka akan merasa sangat berguna bagi kelasnya dan akan menjalankan tanggungjawabnya di kelas. Setelah mereka paham akan tanggungjawabnya sebagai pemimpin di kelas, mereka mulai menjalankan tugasnya di dalam kelas masing-masing misalnya dengan memimpin anggota kelasnya membaca doa, membariskan anggota di lapangan atau membantu guru dalam mengkonduksikan kelas ketika guru sedang tidak ada di ruangan.

Setelah diterapkan layanan kedua ketua kelas sudah mampu memaknai dirinya sendiri sebagai seorang pemimpin bagi anggota dikelasnya dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh yang baik dan menunjukkan sikap layaknya seorang pemimpin. Mengingatkan anggota kelas akan tugasnya dengan ajakan yang bersifat persuasif sehingga tidak menyinggung perasaan anggotanya. Membariskan anggota kelas saat baris-berbaris dengan suara yang lantang dan berwibawa, memimpin doa setiap mulai dan selesainya pembelajaran, dan membantu guru dalam mengamankan kelas. Dan dengan rasa tanggungjawab penuh ketua kelas juga melapor ke piket jika tidak ada guru yang masuk ke kelas. Begitupun juga ketika ada temannya yang sakit maka ketua kelas akan melaporkan ke guru atau wali kelas.

Dari hasil penerapan layanan konseling individual yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan peneliti menyimpulkan bahwa Layanan Konseling Individual Dengan Teknik Modelling Dapat Meningkatkan Kepemimpinan Ketua Kelas di SMP Taman Harapan Tahun Ajaran 2020/2021.

REFERENCES

- Dagun, M. Save. 2006. Kamus Besar Ilmu Pengetahuan. Jakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN)
- Alwisol, 2009, Psikologi Kepribadian Edisi Revisi : UMM Press, Malang.
- Danim, Sudarwan. 2004. Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok. Jakarta: Rineka Cipta
- Deliati, D., & Muharmi, T. (2019). Implementasi Assertive Training untuk Meningkatkan Kecerdasaan Emosional Mahasiswa pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 1-13.
- Deliati, D., Yusnandar, W., & Muslih, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menggunakan Pipa Paralon Sebagai Tempat Tanaman Hidrofonik Sayur-Mayur Didesa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Fadhli, T., & Siregar, I. K. (2020). Solution Focused Brief Counseling Teknik Thought Stopping Untuk Mengatasi Kecemasan Diri Terhadap Isu Virus Corona-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 1-9.
- Febriyana, M., Amalia, N., & Deliati, D. (2018). *The Management of School Libraries Muhammadiyah*
- Gibson, dkk. 2011. Bimbingan dan konseling. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, dkk. 2007. Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta: BPK.
- Hariani, P. P., & Wastuti, S. N. Y. (2020). Pemanfaatan e-learning pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 41-49.
- Hasibuan, M. F., & Jamila, J. (2021). Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Mencegah Stres Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 21-26.
- Hasibuan, M. F. (2019). Pemanfaatan ICT sebagai media atau teknologi terhadap pelaku industri rumah tangga untuk memajukan usahanya melalui layanan bimbingan dan konseling. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(2), 72-77.
- Hellen. 2005. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Quantum Teaching
- Impati, G., & Jamila, J. (2018). Pengaruh Strategi Everyone Is A Teacher Here terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 12-16.
- Jamila, J. (2019). Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Kolaboratif (Studi Pada Pengawas Smp Dinas Pendidikan Kota Medan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 1(1).
- Kartono. 2006. Pemimpin dan Kepemimpinan. Rajawali : Jakarta.
- Lawrence, 2012, Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian : Kencana, Jakarta.
- Lilis, Ratna. 2013. Teknik-teknik Konseling. Yogyakarta: Deepublish
- Lubis, H. Z., & Jamila, J. (2018). INOVASI PEMBELAJARAN AKUNTANSI MELALUI MODEL ADDIE PADA UNIVERSITAS SWASTA DI KOTA MEDAN. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Martinis. dkk. 2010. Kepemimpinan dan manajemen masa depan. Bogor: IPB Press
- Minarni, S., & Nur, Z. (2018). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Klepto. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 17-21.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. Depdiknas
- Prayitno. 2009. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta. Rineka Cipta
- Putri, S. R., & Siregar, I. K. (2019). Motivational Achievement Relationship and Procrastination Academic. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(3), 105-108.

- Putri, S. R., & Siregar, I. K. (2019). Motivational Achievement Relationship and Procrastination Academic. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(3), 105-108.
- Putri, S. R., Mushlihuiddin, R., Siregar, I. K., & Irvan, I. (2020). PKM Pelatihan Siaga Bencana Angkatan Muda Muhammadiyah di Kota Binjai. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 35-38.
- Putri, S. R. (2018). PENGARUH PENERIMAAN OLEH TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMP DAN SMA MUHAMMADIYAH SE-KOTA BINJAI. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(3), 105-111.
- Rahman, Abdul. 2008, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* : Prenada Media, Jakarta.
- Sari, A. W., Deliati, D., & Tuss'adiyah, H. (2020). Vocab Bagi Ibu Warga Pkk Di Kecamatan Binjai Utara. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 59-65.
- Siregar, I. K. (2018). Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Siswa. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Siregar, I. K. (2018). Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(3), 97-104.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sofyan S, Willis.2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Toha, Miftah.2010. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta:Raja Grafindo
- Tohirin. 2017. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Wastuti, S. N. Y. (2018). Efikasi Diri terhadap Kinerja Karyawan PDAM Tirtanadi Unit Instalasi Pengolahan Air Sunggal. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 35-42.
- Wastuti, S. N. Y., & Haryati, F. (2019). PENGARUH SELF-EFFICACY DAN COPING TERHADAP PERILAKU ASSERTIF MAHASISWA. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 54-60.
- Yusnandar, W., Deliati, D., & Jufrizen, J. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Keterampilan Wirausahaan olahan Tahun Didesa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 39-51.
- Zulkarnain,Wildan. 2013. *Dinamika Kelompok*.Jakarta:Bumi Aksara
- . *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 66-78.